

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP POSITIF DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI LUHUR MELALUI TEKS DONGENG DALAM KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Irfai Fathurohman
PGSD FKIP Universitas Muria Kudus
irfaifathurfci@yahoo.co.id

Sari? Tujuan dalam makalah ini ada tiga, pertama memaparkan peran guru dalam pengembangan sikap positif kepada siswa. Kedua, memaparkan internalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam teks dongeng. Ketiga, mendeskripsikan "pemahaman terhadap penjenisan teks naskah dongeng. Hasil dalam makalah ini yaitu, pertama peran guru dalam pengembangan sikap positif ditunjukkan dengan ← menggali informasi dari teks tentang kondisi alam, menyampaikan atau bercerita melalui bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa Indonesia secara lisan dan tulis, secara bersamaan mengaitkan benda-benda yang dijumpai di nanah, di sekolah, dan tempat bermain, memahami pengetahuan faktual pada teks dongeng, mengaitkan teks dongeng dengan kearifan dan budaya daerah, memberikan pemahaman bahwa tokoh dalam teks dongeng merupakan makhluk tiptaan tuhan yang bisa saja terjadi dalam kehidupan siswa. Kedua, internalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam teks dongeng terbagi menjadi dua nilai yaitu nilai personal yang berupa, perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, pertumbuhan rasa etis dan religius; nilai pendidikan berupa eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, penanaman kebiasaan membaca. Ketiga, pemahaman terhadap penjenisan teks naskah dongeng terbagi menjadi dua yaitu dongeng klasik dan dongeng modern.

Kata kunci: Peran Guru, Pengembangan Sikap Positif, Nilai-Nilai Luhur, Teks Dongeng, Kurikulum 2013 dan Sekolah Dasar.

PENGOAHULUAN

Sebagai salah satu keterampilan yang perlu dipersiapkan oleh guru Sekolah Dasar dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengajarkan sastra tradisional kepada siswa, maka guru perlu mengetahui pemahamannya akan budaya-budaya disekelilingnya. Penggunaan kedekatan materi int akan menjadikan siswa semakin menghargai dan berusaha menjaga lingkungan sekitarnya agar tidak terkontaminasi dengan budaya-tjudaya di luar yang kurang sesuai dengan daerahnya.

Guru Sekolah Dasar perlu melakukan pembenahan diri mengenai penyampaian makna cerita yang ada disetiap dongeng. Hal ini disebabkan oleh pemahaman siswa yang berbeda-beda akan makna yang diceritakan guru ketika menjelaskan dongeng. Guru harus mampu memberikan suasana yang lebih menyentuh hati siswa jika memberikan cerita dongeng. Hal ini

dirasakan sangat penting karena siswa akan menikmati cerita tersebut seakan-akan memang benar-benar akan terjadi bila masuk dalam kehidupan dongeng. Guru yang handal mampu memberikan segi eksotis, dramatis, dan mengesankan dalam diri siswa setiap kali menceritakan dongengnya.

Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh (KBBI, 2008: 264). Dongeng merupakan bentuk prosa lama yang sudah tumbuh dan berkembang secara mentradisi sampai sekarang. Menurut Surana (dalam Kanzunudin, 2013: 264) dongeng adalah cerita-cerita zaman purba yang berbentuk prosa yang berisi tentang cerita khayal dan penuh keajaiban.

Dengan demikian, karya sastra mempunyai andil besar dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Dengan kesadaran inilah, maka karya sastra menjadi bagian penting yang perlu dikaji para peneliti dan akademisi, sehingga kemajuan kecerdasan anak bisa terus ditingkatkan melalui mutu cerita dan pengajaran pada orangtua atau guru-guru yang akan mengajar siswa (Kurniawan, 2009: 3).

Pengajaran sastra di sekolah-sekolah tampaknya masih menghadapi berbagai masalah. Hal itu dapat disimpulkan dari banyaknya keluhan, baik tentang jumlah dan mutu pengajar, jumlah dan mutu buku-buku yang dipergunakan, maupun tentang hasil belajar, yaitu tingkat minat, kemampuan menikmati, dan menghargai karya-karya sastra dari pihak para siswa sendiri (Sumardjo & Saini, 1997: vii). Adapun menurut (Silberman, 2006: 61) dalam memulai pelajaran apa pun, kita sangat perlu menjadikan siswa aktif semenjak awal. Jika tidak, kemungkinan besar kepasifan siswa akan melekat seperti semen yang butuh waktu lama untuk mengeringkannya.

Menurut Syaodih (dalam Mulyasa, 2008: 13) mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Adapun menurut Djojuroto (2006: 9) salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan.

Sebagai salah satu sikap untuk melestarikan budaya daerah yang didalamnya mengandung kearifan lokal maka guru perlu mengetahui segala hasil budaya yang ada di daerah tempatnya mengajar pada khususnya. Cerita-cerita yang ada dalam teks dongeng dapat dikaitkan secara langsung dengan lingkungan sekitar tempat siswa tersebut berdomisili. Sehingga pembelajaran akan bersifat aplikasi langsung antara materi dongeng dengan lingkungan sebagai bentuk nyata cerita tersebut berasal.

Dongeng yang ada, tumbuh, dan berkembang secara universal sejak dahulu sampai sekarang menyajikan berbagai materi atau bahan. Materi atau

bahan dongeng dapat dibagi menjadi tiga (1) bahan yang bercorak cerita, (2) bahan yang bercorak bukan cerita, dan (3) bahan yang bercorak tingkah laku. Bahan yang bercorak cerita mencakupi (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) epik, (e) cerita tutur, dan (f) memori. Bahan dongeng yang bercorak bukan cerita meliputi (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) teka-teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, dan (g) undang-undang atau peraturan, (Kanzunudin, 2013: 265).

Kurikulum 2013 yang nantinya akan diberlakukan khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang lengkap. Siswa memfokuskan materi pada teks sehingga ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan siswa tergantung pada guru menjelaskannya. Sistem demonstrasi dan informasi menjadikan guru tetap harus memperbaharui maksud luaran teks dongeng yang diharapkan. Rasa ingin tahu siswa akan contoh-contoh yang ada dalam teks merupakan bentuk persepsi yang mestinya ditanggapi positif oleh guru. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 pasal lima belas pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dalam makalah ini penulis hendak memberikan pemikirannya mengenai peran guru dalam pengembangan sikap positif dan internalisasi nilai-nilai luhur melalui (eks dongeng dalam kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Sebagai bentuk aspirasi menyongsong diberlakukannya kurikulum 2013 di Sekolah Dasar pada khususnya maka guru Sekolah Dasar seyogyanya mempersiapkan dirinya sejak dini untuk meningkatkan keahliannya dan keterampilannya dalam memahami teks dongeng sehingga dapat diambil manfaat dan kegunaannya bagi siswa jika membaca dan menikmati cerita dongeng yang disampaikan oleh guru itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Positif

Guru sebagai pendidik dan pembelajaran memerlukan teknik pembelajaran yang tepat dalam memberikan setiap materi yang hendak diberikannya. Khususnya mengenai teks dongeng yang didalamnya mengandung nilai-nilai dan pengembangan sikap positif untuk perlu dipahami siswa. Teks dongeng memiliki karakteristik yang luas yang perlu dicermati secara saksama. Sesuai dengan kompetensi luaran yang diharapkan pada teks dongeng terdapat enam poin penting yang perlu digali guru dalam memberikan pengembangan sikap positif kepada siswa.

a. Menggali Informasi dari Teks tentang Kondisi Alam

Teks dongeng memberikan informasi yang tidak hanya eksplisit namun juga implisit yang didalamnya perlu digali lagi oleh guru. Kondisi alam beserta perubahannya dari zaman ke zaman perlu dipaparkan oleh guru untuk memberikan kesan yang tidak abstrak kepada siswa. Pembelajaran yang didalamnya bisa saja memasukkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial ini semuanya terkandung dalam teks dongeng.

Karya-karya tradisional adalah cerita-cerita karena sifatnya anonim dan turun-temurun yang dikenal sebagai milik ; map orang, dimiliki oleh setiap bangsa di dunia, demikian juga di Indonesia (Sarumpaet, 2010: 19). Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bertujuan menumbuhkembangkan potensi manusia agar menjadi manusia dewasa, beradab, dan normal. Potensi itu merupakan benih (bawaan) sejak dilahirkan. Tugas pendidikan mengembangkan potensi itu (Rubiyanto dkk, 2003: 1).

Bentuk luaran yang diharapkan dalam teks dongeng yaitu guru selalu mengaitkan antara bahasa sebagai sarana komunikasi dengan ilmu pengetahuan lainnya. Sehingga siswa akan memakai pemahaman multidisiplin pengetahuan sekaligus dalam menanggapi materi pembelajaran saat itu juga. Fungsi bahasa dalam teks dongeng akan menjadi perantara dalam mempersiapkan materi tambahan dari guru untuk memperjelas luaran teks dongeng yang diharapkan.

b. Menyampaikan atau Bercerita

Sikap mengedepankan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran penting untuk dilakukan dalam pembelajaran. Evaluasi diri yang berupa pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikirannya, ide dan gagasan yang ditanggapinya menjadi sangat penting. Karena hasil pembelajaran teks dongeng setiap siswa tentunya beranekaragam tidak akan sepaham jika evaluasi seperti bercerita tidak diberikan kepada siswa.

Melalui bantuan guru dalam memberikan pemaknaan yang tepat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa masing-masing maka akan tejjadi cerita yang menarik nantinya. Siswa akan terbantu dalam mengenal lingkungan sekitarnya melalui pemahaman teks dongeng dengan menceritakan kembali berdasarkan analisisnya.

c. Bahasa Indonesia Lisan dan Tulis

Sesuai dengan pemahaman siswa yang telah dipaparkan tersebut. Maka pada poin yang ketiga ini siswa diharapkan mampu

membacakan melalui keterampilan yang menarik berdasarkan teks dongeng yang ada. Penilaian mengenai pembacaan dongeng yang ada ini akan semakin memberikan keterampilan berbicara yang mumpuni apabila dilakukan dengan baik. Artinya faktor penilaian mengacu pada intonasi, jeda, lafal, tekanan dan ekspresi yang tepat.

Sedangkan dalam aplikasi memberikan kesempatan kepada siswa dalam memberikan perenungan mengenai pengalaman pribadi berdasarkan teks dongeng tersebut dapat dilakukan dengan menu 'skan kembali dalam bentuk tertulis. Siswa dapat membuat dongeng dengan ceritanya sendiri berdasarkan petunjuk dari guru. Sehingga siswa akan benar-benar mempunyai kesamaan keahlian dengan gurunya mengenai membuat dan membaca teks dongeng nantinya.

d. Benda-benda yang Dijumpai di Rumah, di Sekolah, dan Tempat Bermain

Teks dongeng akan membahas mengenai benda-benda yang belum dan akan dijumpai siswa nantinya. Benda-benda tersebut kadang akan dimiliki siswa jika mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap di keluarganya. Namun akan menjadi hal tidak menyenangkan bagi siswa yang nantinya memiliki kendala ekonomi sehingga tidak akan pernah memilikinya disaat nanti.

Peran guru selain memberikan pemahaman fungsi dan kegunaan benda-benda tersebut juga memberikan pengertian bahwa benda-benda tersebut perlu dilakukan secara bersama-sama sehingga siswa tidak memiliki rasa egois dalam memiliki barang-barang tertentu. Namun juga-dapat memberikan pembelajaran kepada siswa lainnya yang belum tentu memiliki barang-barang tersebut. Pemahaman akan pinjam dan menjaga barang pinjaman akan semakin mempererat pola pikir saling menghargai, menghormati, dan memberikan kesan positif kepada siswa. Sistem menjaga kepercayaan orang lain menjadi lebih bermakna jika diberikan gambaran yang jelas mengenai «arti pertemanan dan persahabatan yang ada.

e. Memahami Pengetahuan Faktual

Fakta merupakan tujuan yang hendak diberikan dalam pemahaman mengenai pembelajaran di sekolah' Teks dongeng yang ada memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari tahu mengenai kaitan antara cerita dongeng dengan praktSmya nanti dalam kehidupan sehari-hari.

Umumnya siswa mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Pertanyaan dan pernyataan yang diberikan sangatlah ringan, polos,

dan mudah untuk dijawab bagi yang sudah memiliki rasa mencintai anak. Siswa akan memiliki sifat mendemonstrasikan segala sesuatu yang sudah dikuasainya tanpa memikirkan akibat yang dihadapinya nanti.

Melalui teks dongeng siswa akan mengalami pembaharuan bahasa di sekitarnya dan di tempat lainnya. Penggunaan bahasa daerah yang telah diketahui siswa ini akan menjadikan pemahaman bahwa di dunianya nanti akan terjadi pemakaian berbagai dialek bahasa mulai dari daerah, nasional hingga internasional. Cara yang seperti diajarkan melalui teks ini dapat dicoba oleh siswa melalui pengamatan cerita yang ada dalam teks dongeng dan bantuan guru dalam memberikan penjelasan kepada siswa dan dilakukan sistem menyimak yang tinggi dalam menyerapnya.

f. Kearifan pada Budaya Daerah dan sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan

Sebagai salah satu pembentukan karakter siswa dan generasi emas, siswa selalu mengedepankan pelestarian budaya daerah dan mengakui bahwa dirinya merupakan salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan ini diperlukan agar siswa dapat menghargai kehidupan yang ada disekelilingnya, tidak semena-mena dan berusaha untuk menang sendiri dalam kehidupan. Sistem menghargai kehidupan dengan orang lain diperlukan agar siswa mau saling tolong-menolong serta mampu melindungi setiap sisi persoalan yang akan dihadapinya.

Teks dongeng didalamnya tersirat makna yang begitu luas. Kehidupan yang ada dalam cerita pada umumnya merupakan hasil pemikiran yang mendalam untuk diketahui oleh siswa dan guru. Adapun peran guru dalam membangkitkan kembali gairah kepada siswanya dalam mengetahui kearifan budaya daerah adalah dengan melakukan penceritaan dan mengaitkan antara teks dongeng yang diceritakannya dengan budaya daerah dimana pembelajaran tersebut diajarkan. Bila guru memberikan pembelajaran di kabupaten Kudus, maka guru mengaitkan teks dongeng yang ada dengan budaya daerah Kudus seperti asal muasal cerita legenda Kudus, mitos, cerita rakyat yang ada di tempat tersebut. Sedangkan bila pembelajaran berada di desa Terban kabupaten Kudus maka guru dioptimalkan mengetahui karakteristik desa tersebut agar siswa semakin menghargai keadaan di lingkungannya bukan hanya segi" yang umum yang berkaitan dengan kabupaten saja namun dapat masuk ke setiap desa.

Mengoptimalkan potensi siswa melalui cara tersebut akan semakin membuat siswa peka akan keadaan lingkungannya. Siswa akan belajar tentang penggunaan kebiasaan-kebiasaan

yang ada di lingkungannya. Sehingga kelak siswa mampu memiliki kecerdasan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Budaya yang ada di daerah tetap lestari. Ciptaan Tuhan yang berupa kearifan lokal setiap daerah dapat terpelihara dan terjaga dengan penanaman karakter sejak usia dini.

g. Internalisasi Nilai-Nilai Luhur yang Terdapat dalam Teks Dongeng

Sebagai bangsa yang majemuk, bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya. Berbagai macam budaya tumbuh dan berkembang berdasarkan keragaman kondisi geografis, kepercayaan, dan faktor-faktor lain yang ikut menentukan pembentukan sistem budaya (Asshiddiqie dalam Mulyana, 2008:9). Dalam memberikan aspek luaran kepada siswa, tentunya guru memerlukan alur penjelasan yang beraneka ragam. Pada pembahasan berikut ini akan dikemukakan mengenai sasaran internalisasi nilai personal dan nilai pendidikan.

1. Nilai Personal

a. Perkembangan Emosional

Melalui bacaan cerita itu anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain (Nurgiyantoro, 2010: 37).

Pembelajaran melalui teks dongeng akan memberikan pemahaman kepada individu tentang mengolah emosional yang ada dalam dirinya agar menjadi tindakan yang positif. Peran guru dalam menggugah pemikiran siswa yakni dengan memberikan perbedaan mengenai tindakan-tindakan yang terjadi dalam cerita. Guru tidak hanya membacakannya saja namun dapat memberikan jawaban mengenai tindakan yang perlu ditiru oleh siswa dan yang perlu dihindarinya.

Bentuk luaran perkembangan emosional melalui teks dongeng dapat terlihat melalui perkataan siswa mengenai cerita yang telah disampaikan guru. Apabila guru dapat mengetahui ekspresi siswa yang positif maka tindakannya yaitu mendukung untuk tetap diteruskan. Namun apabila siswa meniru keadaan yang salah dalam cerita dongeng maka guru berkewajiban membenarkan tindakan siswa. Konflik yang ada dalam cerita akan memberikan berbagai jalan pemikiran kepada siswa tentang menyelesaikan masalah. Adapun peran guru di sini memberikan cara yang tidak praktis seperti penalaran siswa namun memberikan tahapan-tahapan yang dilakukan siswa sehingga tidak memberikan kerugian bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

b. Perkembangan Intelektual

Hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur pada umumnya berupa hubungan sebab akibat Hal itu berarti secara langsung atau tidak langsung anak "mempelajari" hubungan yang terbangun dan bahkan juga ikut mengkritisnya (Nurgiyantoro, 2010: 37-38).

Teks dongeng akan membawa siswa kepada pemahaman diluar dirinya yang belum diketahui olehnya sebelum membaca teks dongeng. Pengetahuan inilah yang dianggap bahwa teks dongeng akan memberikan nuansa berbagai gejala lingkungan dan penyelesaiannya secara cerdas dan cerdas. Melalui pembacaan terus-menerus maka siswa akan belajar secara lengkap dari suatu bacaan.

Pengetahuan merupakan proses pengalaman khusus bertujuan menciptakan perubahan terus-menerus dalam perilaku atau pemikiran (Seifert, 2007: 5). Peran guru untuk menumbuhkan perkembangan intelektual adalah memberikan sketsa berupa gambar proses terjadinya cerita melalui media yang tersedia. Dari teks dongeng yang ada guru akan mampu memberikan pemetaan dari setiap bagian cerita mulai dari permulaan, konflik hingga penyelesaian sesuai dengan sketsa yang dibutuhkan untuk tujuan tertentu. Setiap sketsa perlu dilakukan penjelasan berupa kaitan antara fiksi dan dunia yang dihadapi siswa saat ini dan yang akan datang.

c. Perkembangan Imajinasi

Imajinasi merupakan sesuatu yang abstrak yang berada di dalam jiwa, sedang secara fisik sebenarnya tidak terlalu berarti (Nurgiyantoro, 2010: 38).

Faktor imajinasi ini bentuknya tidak terlihat secara langsung namun dapat diamati jika diberikan permasalahan kepada siswa tentang bagaimana tindakan yang paling tepat dalam menyelesaikannya. Ada siswa yang hanya meniru saja dari teks dongeng tentang penyelesaian akhirnya, namun yang diharapkan sebenarnya adalah siswa mampu memberikan tanggapan mengenai cara penyelesaian yang tepat. Hal ini merupakan imajinasi sesuai dengan contoh yang diberikan pada teks dongeng.

Peran guru dalam menumbuhkan imajinasi kepada siswa adalah memberikan bentuk luaran yang lebih dari sekedar penyelesaian yang ada dalam teks. Mengaitkan antara berbagai cara dalam menggali imajinasi siswa akan lebih memperluas wawasan siswa, sehingga sikap cerdas dan

cerdas dalam meluapkan imajinasinya dalam tuturan dan tulisan akan lebih berkembang.

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi (Widoyoko, 2012:9).

d. Pertumbuhan Rasa Sosial

Anak pada usia 10-12 tahun sudah mempunyai ctfarasa keadilan dan peduli kepada orang lain yang lebih tinggi. Bacaan cerita sastra yang "mengeksploitasi" kehidupan bersosial secara baik akan mampu menjadikannya sebagai contoh bertingkah laku sosial kepada anak sebagaimana aturan sosial yang berlaku (Nurgiyantoro, 2010:40).

Karya sastra khususnya dongeng akan memberikan kepekaan kepada siswa dalam menggali sisi sosial kepada temannya dan kepada lingkungannya. Terutama yang terlihat pada kehidupan keluarga antara ibu dan ayahnya. Siswa akan memposisikan dirinya bukan sebagai penikmat dalam kehidupan namun akan saling membantu jika dibutuhkan dan mengingatkan jika terjadi kesalahan dan kekurangan. Efek yang luas tersebut akan semakin terlihat jika guru sering membuatkan bahan diskusi kepada siswa tentang siapa dirinya dan apa perannya dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bernegara. Siswa akan semakin peka dengan sisi sosial sehingga tidak akan sibuk dengan kehidupannya sendiri.

Menurut Siswanto (2008: 97) bentuk penerimaan bergantung pada tingkatan pembaca. Ada bermacam-macam tingkatan pembaca. Ada pembaca sastra awam, ada pembaca sastra yang sastrawan, ada pembaca sastra yang kritikus, ada juga dari kalangan akademisi. Setiap pembaca mempunyai cara tersendiri menerima karya sastra.

e. Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius .i

Oalam sebuah cerita ke seluruh aspek persoalan manusia ditampilkan, hanya masalahnya aspek mana yang mendapat penekanan sehingga tampak dominan. Dalam cerita yang dimaksudkan untuk menunjang perkembangan perasaan dan sikap etis dan religius, kedua aspek tersebut

terlihat dominan. Bahkan dalam cerita anak, penyampaian nilai-nilai pembentukan kepribadian tersebut terlihat langsung atau sedikit terselubung dalam karakter dan tingkah laku tokoh (Nurgiyantoro, 2010:41).

Pemberikan bekal kepada siswa bahwa dirinya merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa perlu menjadi landasan dalam bersikap dan bertutur kata. Bentuk ketaatan dan selalu patuh akan perintahnya perlu diberikan keterangan oleh guru selayaknya pemberian penjelasan kepada siswa. Melalui teks dongeng dalam kurikulum 2013 maka guru berperan dalam mengetahui pembentukan mental dan sikap etis kepada siswa baik dalam menerjemahkan makna yang terkandung dalam teks maupun memberikan contoh dalam bentuk luaran yang lain.

2. Nilai pendidikan

a. Eksplorasi dan Penemuan

Ketika membaca cerita, pada hakikatnya anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah perijelajahan, sebuah petualangan imajinatif, ke sebuah dunia relatif yang belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pengalaman kehidupan (Nurgiyantoro, 2010: 41-42).

Ketika siswa melakukan analisis terhadap teks dongeng yang dibacanya. Maka peran guru yaitu menunjukkan sisi lain kepada siswa dalam menemukan posisi dirinya sendiri melalui pembelajaran yang mengedepankan inquiri. Siswa diajak menemukan jawaban mengapa, bagaimana, kapan, apa saja yang terkandung dalam cerita tersebut. Guru selalu mengajak siswa mengetahui melalui praktik secara langsung agar ingatan siswa semakin kuat dalam merekam pembelajaran saat itu juga.

b. Perkembangan Bahasa

Bacaan sastra« untuk anak yang baik antara lain adalah yang tingkat kesulitan berbahasanya masih dalam jangkauan anak, tetapi bahasa yang terlalu sederhana untuk usia tertentu, baik kosakata maupun struktur kalimat, justru kurang meningkatkan kekayaan bahasa anak (Nurgiyantoro, 2010: 42-43). Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekeja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24).

Peran guru dalam mengembangkan kosakata siswa dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman lain mengenai bahasa-bahasa yang terdapat dalam cerita. Guru dapat memberikan penggunaan bahasa sinonim, bahasa resmi dan bahasa daerah untuk menunjang pembelajaran siswa mengenai luasnya bahasa. Tidak hanya melebarkan pemahaman siswa saja namun guru tetap menggali teks dongeng dengan membekali siswa tentang cerita yang disampaikannya.

c. Pengembangan Nilai Keindahan

Keindahan dalam genre fiksi antara lain dicapai lewat penyajian cerita yang menarik, bersuspense tinggi, dan diungkap lewat bahasa yang tepat (Nurgiyantoro, 2010:44).

Nilai keindahan dalam teks dongeng yang ada akan menjadikan guru untuk melakukan sesuatu berupa perlakuan tiap cerita dengan mempraktikkannya. Melalui penggunaan gerak secara instan yang guru lakukan maka siswa akan memiliki khayalan tentang perlakuan yang akan dilakukannya kepada orang lain sesuai dengan petunjuk guru.

d. Penanaman Wawasan Multikultural

Melalui sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat yang lain (Norton & Norton dalam Nurgiyantoro, 2010: 45). Pemberian berbagai macam bentuk sastra tradisional di suatu tempat akan memberikan pemahaman yang beragam pula kepada siswa. Tidak hanya lingkungan sekitar saja yang didahulukan oleh guru namun dapat memberikan perbandingan yang multikultural kepada siswa dalam menggali wawasan yang dimilikinya untuk bahan renungan di lain waktu. Hal ini penting sebagai tolak ukur agar tidak menimbulkan sikap lebih mementingkan kepentingan daerah dan tidak mengutamakan kepentingan nasional.

e. Penanaman Kebiasaan Membaca

Sastra diyakini mampu memotivasi anak untuk suka membaca, mampu mengembalikan anak kepada buku (Nurgiyantoro, 2010: 47). Sastra akan memberikan kesenangan bagi pembacanya. Melalui pembacaan buku maka siswa akan diajak memberikan kontribusinya dalam pendidikan. Guru berperan sebagai penuntun dan pemberi kebiasaan kepada siswanya untuk selalu berperan aktif bukan hanya pasif menerima pembelajaran darinya saja. Namun diajak untuk membaca bahan bacaan teks dongeng

dengan memberikan evaluasi dikemudian hari mengenai bahan bacaan yang telah dibacanya.

Sastra tidak memberikan kebimbangan namun dapat memberikan hal baru yang belum diketahui oleh siswa. Hal ini akan menjadi menarik dan menyenangkan siswa, karena sastra dapat memberikan pemahaman yang belum dimiliki oleh siswa sebelumnya. Guru tetap berperan sebagai penuntun dan pemberi kejelasan jika siswa belum dapat menangkap mengenai pesan yang terdapat dalam cerita.

s

B. Pemahaman Terhadap Penjenisan Teks Naskah Dongeng

Sama halnya dengan cerita binatang, dilihat dari waktu kemunculannya, dongeng juga dapat dibedakan ke dalam dongeng klasik dan dongeng modern (dalam Nurgiyantoro, 2010: 201).

1. Dongeng Klasik

Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun-temurun lewat tradisi lisan. Dalam memberikan penjelasan kepada siswa mengenai dongeng klasik ini maka guru perlu membekali dirinya dengan berbagai macam cerita klasik. Dongeng klasik umumnya memang berasal dari sastra lisan yang tidak diketahui asal muasalnya. Namun bukannya tidak memiliki kebenaran cerita dan makna cerita didalamnya. Semuanya memiliki tujuan tertentu yang apabila dicermati secara bijak. Dongeng Klasik seperti legenda, mitos, epos dan cerita rakyat itu sendiri ada karena budaya yang melandasi munculnya sastra lisan tersebut. Guru perlu melestarikan sastra lisan ini karena merupakan kekayaan budaya bangsa.

2. Dongeng Modern

Dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain. Adapun dongeng modern merupakan pengembangan dari dongeng klasik. Dongeng modern merupakan analisis yang fiberikan penulis mengenai kejadian budaya di masa sebelumnya yang perlu dilakukan pelestarian agar tidak musnah. Peran guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa yakni tidak memberikan keterangan yang membingungkan kepada siswa karena ada cerita yang berbeda jalan cerita namun judulnya sama kemudian dapat memberikan penjelasan mengenai makna apa yang ada disetiap cerita.

j

i

PENUTUP

Pembelajaran mengenai dongeng dalam Sekolah Dasar yang nantinya akan berbasis pada teks hendaknya dipersiapkan dengan baik oleh guru sebagai pelaku dalam pendidikan. Mengaitkan antara budaya daerah yang ada disetiap tempat dengan teks dongeng yang ada akan semakin menarik dan lebih bermanfaat apabila guru dapat mengaplikasikan langsung kepada siswanya. Budaya lokal tentunya tidak dapat dihilangkan dalam benak pendidikan karena itu merupakan aset setiap daerah yang menjadi penciri dengan daerah lainnya

Mengaitkan antara mitos, epos, legenda dan dongeng dalam sebuah kesatuan yang kuat akan lebih bermanfaat

kepada siswa karena siswa akan lebih menghargai akan daerahnya sendiri supaya dapat dijaga dan dilestarikan dengan baik. Guru dituntut untuk sesegera mungkin mempunyai keterampilan mendongeng dengan baik agar siswa mampu menyerap cerita yang disampaikan guru dengan minat yang tinggi. Tidak hanya membaca teks yang ada namun dapat mengilhami cerita tersebut sehingga seakan-akan benar-benar siswa terlibat didalamnya.

Sikap positif dan menanamkan nilai-nilai luhur yang berada dalam teks dongeng hendaknya selalu digali oleh guru. Muara teks yang diharapkan mampu memberikan gambaran luas mengenai hidup dan kehidupan ini dapat bejalan dengan baik apabila pemangku dalam dunia pendidikan yaitu guru dapat memberikan contoh-contoh yang tepat sesuai dengan teks dongeng yang diajarkannya. Untuk itu guru hendaknya tidak bersifat monoton yang hanya mengacu terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada disetiap teks dongeng berakhir namun memberikan timbal balik kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk menerapkan dalam kehidupannya dengan cara melihat disekelilingnya mengenai cerita-cerita yang diperoleh di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kanzunudin, Mohammad. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Kudus: Yayasan Adhigama.
- Kridalaksana Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Kurniawan Heru. 2009. *Sastra Anak dalam kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rubiyanto dkk. 2003. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Seifert Kelvin. 2007. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*. Yogyakarta: IRCCiSoD.
- Sisdiknas. 2006. *Guru dan Dosen dan Sisdiknas*. : Wipress.
- Siswanto Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Graando.
- Silberman Melvin. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Sumardjo, Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sarumpaet Toha Riris. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widoyoko Eko Putro. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.